

HAKIKAT MATERI AKIDAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR KELAS V

Elce Yohana Kodina
Bahaking Rama
Abd. Rahman Getteng
Nurman Said

Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Abstrak: Tulisan akan mengelaborasi tentang hakikat materi akidah perspektif Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Sekolah Dasar kelas V. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *library* murni. Penelitian ini termasuk dalam kategori *qualitative research* dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah materi kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik berupa tulisan (buku) maupun berupa lainnya (manuskrip, jurnal, makalah dan website) baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis dan psikologis. Data yang telah terkumpul diolah dengan memilah-milah ke dalam suatu konsep tertentu atau kategori dan atau tema tertentu. Kemudian hasil reduksi data di organisir ke dalam suatu bentuk tertentu, diklasifikasi, dirumuskan, dianalisis semua data yang terkumpul, sehingga terbentuk rumusan konseptual secara utuh dan komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara historis, agama Nasrani (Kristen) dan Islam memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada nabi Ibrāhim. Kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrāhim. Secara konseptual agama Kristen dan Islam memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama yakni agama *monotheis* dan inti ajarannya mengajarkan kebaikan untuk meraih keselamatan dalam pengertian yang luas. Akidah adalah ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Semua agama samawi mengajarkan tentang akidah sebagai dasar dan prinsip ketauhidan, sehingga sejak dini materi akidah diajarkan kepada peserta didik.

Keywords: *Hakikat Materi, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Sekolah Dasar*

I. PENDAHULUAN

Akidah adalah ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Semua agama samawi mengajarkan tentang akidah sebagai dasar dan prinsip ketauhidan, sehingga sejak dini materi akidah diajarkan kepada peserta didik. Dalam konteks kenegaraan, konsep akidah menjadi sila pertama pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjadi tema sentral pada beberapa alinea dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Kebhinekaan Tunggal Ika dalam berbagai etnis, suku-ras, dan budaya di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diikat oleh dogma agama yang berasaskan akidah. Agama Hindu, Budha, Kon fu tsius, Katolik, Kristen dan Islam di Negara ini menjadikan akidah sebagai paradigma dalam memahami konsep ketuhanan.

Agama Islam dengan akidahnya yang dibingkai pada sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai doktrin bahwa tiada Tuhan selain Allah. Setiap agama memiliki doktrin akidah sesuai kitab sucinya masing-masing, maka dalam perspektif Republik Indonesia dirumuskan dalam Pancasila dengan konteks Ketuhanan Yang Maha Esa dan dalam Pembukaan UUD 1945 mengenalkan dengan nama Allah Yang Maha Kuasa, telah memberi kemerdekaan kepada bangsa Indonesia.

Seyyed Hossein Nasr menyatakan term Allah menunjukkan Tuhan yang dalam intern umat Islam menjadikan pondasi tauhid, *Lā ilaha illa Allah* (tidak ada Tuhan selain Allah) sebagai doktrin akidah yang sempurna tentang sifat Tuhan.¹ Kalimat *Lā ilaha illa Allah* memang singkat tetapi terkandung doktrin akidah sekaligus menjadi rukun pertama dan utama iman dan Islam, sehingga rukun-rukun Islam yang lain dijiwai oleh kalimat tersebut.² Dengan kata lain bahwa semua rukun iman dan Islam, bahkan semua kebajikan dan amal saleh akan menjadi sia-sia dan tidak bernilai, bila doktrin akidah ini tidak diyakini dan diamalkan.

Harun Nasution dalam *Ensiklopedi Islam* menjelaskan bahwa antara akidah merupakan kosideran tauhid *Rububiyah* dan *Uluhiyah* yang harus sama-sama diyakini dan diamalkan. Tauhid *Rububiyah* harus diyakini dengan pengakuan bahwa hanya satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara. Selain itu, dalam hal tauhid *Uluhiyah/Ubudiyah* adalah harus taat dan konsekuen menjalankan syariat.³ Tauhid *Rububiyah* ialah suatu keyakinan seorang muslim bahwa alam semesta ini beserta isinya telah diciptakan Allah swt. Tauhid *Rububiyah* akan rusak manakala seseorang masih mengakui atau meyakini adanya pihak-pihak lain yang ikut andil bersama Tuhan dalam mencipta, mengatur, memelihara, dan menguasai alam semesta ini. Sedangkan tauhid *Uluhiyah* ialah percaya atau meyakini sepenuhnya bahwa Allah swt. yang berhak menerima peribadahan makhluk, dan hanya Allah swt. yang sebenarnya harus disembah. Tauhid *Uluhiyah* ini sering diidentikkan dengan tauhid *Ubudiyah*, karena sesungguhnya adanya pengabdian yang hanya ditujukan kepada Allah swt. merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. Kata *uluhiyah* dinisbatkan kepada kata *al-Ilah*, sedangkan *ubudiyah* dinisbatkan kepada *abada*, atau *abdun* (hamba), *Abdullah* (hamba Allah).

Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam yang berdasar pada akidah murni melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam mewujudkan persatuan nasional.⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dipelajari sejak di sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi umum, yang kegunaannya menurut Mappanganro adalah agar memberi pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama Islam yang berbasis akidah. Kegunaan itulah maka Pendidikan Agama Islam akan memberikan kemampuan kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam; Religion, History and Civilization* diterjemahkan oleh Koes Adiwidjanto dengan judul *Islam; Agama, Sejarah dan Peradaban* (Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 2013), h. 69.

²A. Hanafi, *Theologi Islam* (Cet. XV; Jakarta: al-Husna, 2002), h. 12.

³Harun Nasution, et. All, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Djambatan, 2012), h. 934-935.

⁴H. M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), h. 74.

kepada Allah swt. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara.⁵ Berkenaan dengan itulah, dipahami bahwa dengan Pendidikan Agama Islam, peserta didik baik siswa maupun mahasiswa akan dapat memiliki kepribadian ideal yang diharapkan sesuai tuntunan akidah. Oleh karena itu, tulisan akan mengelaborasi tentang hakikat materi akidah perspektif Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Sekolah Dasar kelas V.

II. KAJIAN TEORETIK

Akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsipil bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Akidah lebih mahal daripada segala sesuatu yang dimiliki manusia. Demikianlah yang kita alami dan kita saksikan dari segenap lapisan masyarakat, baik yang masih primitif maupun yang sudah modern. Sesuatu yang terlanjur menjadi keyakinan sangat sulit untuk ditinggalkan begitu saja oleh penganutnya walaupun keyakinan tersebut dalam bentuk takhayul atau khurafat sekalipun.⁶

Akidah yang sudah mendarah daging bagi pemeluknya tidak bisa dibeli atau ditukarkan dengan benda apa pun. Manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepercayaan dan keyakinan. Tanpa adanya kepercayaan dan keyakinan, mustahil manusia bisa hidup. Orang tidak akan berani makan dan minum sebelum lebih dahulu yakin dan percaya bahwa makanan dan minuman itu tidak membahayakan dirinya. Demikian pula segala kegiatan manusia lainnya yang bertalian dengan hidup dan kehidupan. Semuanya tidak lepas dari unsur yakin dan percaya.

Akidah ialah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakininya, apakah berwujud agama atau lainnya.⁷ Akidah merupakan motor penggerak dan otak dalam kehidupan manusia. Akidah bagaikan pondasi bangunan. Akidah merupakan misi dakwah yang dibawa oleh Rasul Allah swt. yang pertama sampai dengan yang terakhir. Akidah tidak berubah-ubah karena pergantian zaman dan tempat, atau karena perbedaan golongan atau masyarakat.

Akidah yang kata dasarnya berasal dari kata عقيدة - عقيد - يقيد memiliki beberapa macam arti. Secara bahasa, akidah adalah ما عقد عليها القلب والضمائر⁸ yang mengandung arti, ikatan yang terpatri di dalam hati. Kadang makna akidah diidentikkan dengan perjanjian dan pengesahan sebuah sumpah (*al-Autsaql 'uhud*) sebagaimana firman Allah swt. QS al-Maidah/5: 1

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحَكَّمٌ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

⁵Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet. 1; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 2000), h. 31.

⁶Tgk. H. Z. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 1.

⁷K. H. Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syari'ah*, ed. 1 (Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 19.

⁸Luis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Cet. XIII; Beirut: Daar al-Fikr, 1977), h. 543.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu⁹. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendakinya.¹⁰

Jadi, dapat dikatakan “و ما عقد اخسنوا عليه قليبه جسيمن به فهو”. Akidah (segala sesuatu yang mengikat dan menambat hati manusia, sehingga hatinya terpaut). Jadi, akidah adalah bagaikan ikatan perjanjian yang kokoh yang tertanam jauh di dalam lubuk hati sanubari manusia.

Aspek akidah adalah aspek yang berhubungan dengan masalah-masalah keimanan dan dasar-dasar agama (*ushuluddin*). Kata akidah dan iman sering digunakan secara bergantian. Akidah memberikan visi dan makna bagi eksistensi kehidupan manusia di bumi. Akidah inilah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai hakekat kehidupan, dari mana asal-muasalnya, apa maknanya, apa yang harus dilakukan manusia dalam hidupnya, kemana hidup ini harus diserahkan, serta kemana semuanya ini akan menuju/berakhir. Karena itu akidah adalah ruh bagi setiap orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan yang baik dan menggembirakan bagi yang bersangkutan. Sebaliknya tanpa akidah, hidup ini akan kehilangan maknanya dan karenanya akan matilah semangat kerohanian manusia.¹¹

Akidah muslim atau akidah mukmin ialah suatu agama yang dianut oleh orang muslim atau orang mukmin dengan perantaraan dalil-dalil yang yakin (al-Qur'an dan hadis). Maka akidah atau agama yang dimaksud disini tidak lain, kecuali agama yang dimaksud tidak lain, kecuali agama Islam. Jadi, orang-orang yang mengambil dalil dalam akidahnya selain dari al-Qur'an dan hadis yang sah bukanlah ia orang Islam, sekalipun dalam pengakuannya beragama Islam.¹²

Mahmud al-Khalidi, Guru Besar Universitas Al-Azhar menghimpun berbagai definisi akidah menurut istilah (terminologi) di dalam kitabnya yang berjudul “*Al-Aqidah wa Ilmul Kalam*”, antara lain disebutkan:

1. Abdul Azzam yang menyatakan bahwa akidah adalah ikatan perjanjian dan *buhul tali* yang sangat kuat yang terpatri (berurat akar) serta tertanam di lembah hati yang paling dalam.¹³
2. Syeikh Ali Tanthawi, akidah adalah kepercayaan dan keyakinan kepada Allah sebagai *Rabban Wahidin* (Pemelihara Tunggal), *Malikan Mukhtāran Mutasharrifan* (Raja dan Penguasa yang Tiada Tertandingi), *Ilāhan Mufradan* (Tuhan Yang Esa) dengan jalan beribadah dan meyakini segala sesuatu yang diwahyukan kepada Nabi-Nya, Muhammad saw.¹⁴

⁹Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2014), h. 106.

¹¹Sayid Sabiq, *Al-'Aqāid Al-Islamiyyah*, terj. Indonesia: *Aqidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, (Cet. XII; Bandung: Diponegoro, 2001), h. 21.

¹²K. H. Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah & Syari'ah*, ed. 1, h. 19.

¹³Abdul Azzam, *al-Aqidah wa Atsaruhā Fi Bina' al-Jail*, (Cet. III; Maktabah ar-Risalah, t.t.), h. 20j

¹⁴Syeikh Ali Tanthawi, *Ta'rif 'Amm bi Dinil Islam*, (Dar ar-Ra'di, 1977), h. 32-34.

3. Hasan al-Bana, di dalam bukunya *Al-Aqid* menyatakan bahwa akidah adalah:

الْعَقَائِدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدِّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنَّ إِلَيْهَا نَفْسُكَ
وَتَكُونَ يَقِينًا عِنْدَكَ لَا يُمَارِجُهُ رَبِّبٌ وَلَا يُخَالِطُهُ شَكٌّ.

Artinya:

“Aqid (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan”.¹⁵

Jadi, akidah itu bukan berisi konsep sistem teologi semata, tetapi berisi segala macam persoalan yang berkaitan dengan kepercayaan. Akidah merupakan sejumlah nilai yang diyakini, dengan kekuatan pokok terletak pada tauhid atau dalam istilah lain disebut teologi.¹⁶

4. Abu Bakar Jabir Al-Jazairy:

الْعَقِيدَةُ هِيَ مَجْمُوعَةٌ مِنْ قَضَايَا الْحَقِّ الْبَدَهِيَّةِ الْمِسْلَمَةِ بِالْعَقْلِ وَالسَّمْعِ
وَالْفِطْرَةِ يَعْقِدُ عَلَيْهَا الْإِنْسَانُ قَلْبَهَا وَيُثْنِي عَلَيْهَا صَدْرُهُ جَازِمًا بِصِحَّتِهَا
قَاطِعًا بِوُجُودِهَا وَثُبُوتِهَا لَا يُرِي خِلَافَهَا أَنَّهُ يَصِحُّ أَنْ يَكُونَ أَبَدًا.

Artinya:

“Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan kebenarannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.¹⁷

Dilihat dari sisi kedudukan dan esensinya, akidah merupakan hal fundamental dalam agama yang sangat berperan sebagai motivator dan pewarna segala macam aktivitas, baik aktivitas lahir maupun aktivitas batin. Akidah sangat mempengaruhi sikap (*attitude*) seseorang baik cara berbicara, cara bertindak, cara hidup dan cara mati. Akidah menjadi kekuatan dalam kehidupan di bumi ini. Akidah mempunyai fungsi praktis untuk melahirkan perilaku dan keyakinan yang kuat untuk mentransformasikan kehidupan sehari-hari dan sistem sosialnya.¹⁸ Prof. Mahmud Syaltut, merumuskan definisi akidah itu sebagai suatu sikap yang pertama kali dituntut untuk dipercayai dengan keimanan yang bulat, yang tidak boleh dicampuri oleh syak-wasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.¹⁹

Akidah secara syara' yaitu iman kepada Allah, para Rasul-Nya, dan kepada hari akhir, serta kepada Qadar yang baik maupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai

¹⁵Hasan al Banna, *Majmu'at al-Rasail*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.), h. 465.

¹⁶Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), h. ix.

¹⁷Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Aqidat al-Mumin*, (Cet. II; Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978), h. 21.

¹⁸Kazoo Shimogaki, *Kiri Islam, Telaah Kritis antara Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 72.

¹⁹Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidatun wa Syari'atun*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Zain dengan judul “*Aqidah dan Syari'ah*”, (Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 12.

rukun iman. Syariat terbagi menjadi dua, yaitu *I'tikadiyah* (*I'tiqadiyah*) dan *amaliyah*. *I'tiqadiyah* adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal. Seperti kepercayaan (*i'tiqad*) terhadap rububiyah Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya, juga beritikad terhadap rukun-rukun iman yang lain. Hal ini disebut pokok agama (*ashliyah*). Adapun amaliyah adalah segala yang berhubungan dengan tata cara beramal, seperti salat, zakat, puasa, dan seluruh hukum-hukum amaliyah. Bagian ini disebut cabang agama (*far'iyah*) karena ia dibangun di atas *i'tikadiyah*.²⁰

Akidah yang benar adalah fundamen bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal. Firman Allah swt. dalam QS al-Kahfi/18: 110, yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا

لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".²¹

Ilmu akidah wajib dipelajari oleh setiap mukallaf (muslim, akil, baligh) agar dapat mengenal Allah dan rasul-Nya dengan segala sifat yang wajib, jaiz (mungkin) dan yang mustahil pada keduanya. Mahmud Syaltut melukiskannya sebagai berikut: "Posisi akidah dalam Islam adalah sebagai pokok yang di dalamnya dibina peraturan-peraturan keagamaan (Syariah). Syariah itu adalah hasil yang dilahirkan oleh akidah. Dengan demikian, tidaklah ada syariah dalam Islam tanpa akidah, sebagaimana syariah itu sendiri tidak akan berkembang kecuali di bawah naungan akidah. Oleh sebab itu, syariah tanpa akidah adalah laksana bangunan yang bertingkat tanpa fondasi. Akidah itu tidaklah berlandaskan kepada kekuatan yang abstrak dan tidak bergantung kepada kekuatan yang datang dari luar badannya."²²

Sayid Sabiq menyimpulkan: "Akidah itu merupakan *ruh* (semangat, jiwa) bagi setiap orang. Dengan berpegang teguh kepada akidah itu, seseorang akan menghayati kehidupan yang baik (*hayatan thaiyibah*). Tanpa akidah, mati pulalah semangat dan ruh manusia. Akidah itu laksana cahaya, apabila tidak memancar, maka manusia akan tersesat dalam liku-liku kehidupan ini dan kemudian akan terjerumus ke dalam lembah kesesatan yang dalam. Selain dari itu, akidah tersebut menjadi sumber dari sifat-sifat yang lembut dan kasih sayang, tempat menyemaikan perasaan-perasaan yang halus dan indah, juga menjadi tempat tumbuhnya budipekerti (akhlak) yang mulia dan utama."²³

Ada beberapa istilah lain yang semakna dengan istilah akidah, yaitu Iman dan Tauhid, dan yang semakna dengan ilmu akidah yaitu Ushuluddin, ilmu kalam dan Fikh Akbar. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

²⁰Audah Mannan, *Akidah Islam*, (Makassar: Aulauddin University Press, 2012), h. 11.

²¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 304.

²²Mahmud Syaltut, *al-Islam 'Aqidatun wa Syari'atun*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Zain dengan judul "*Aqidah dan Syari'ah*", h. 13.

²³Sayyid Sabiq, *Al-Aqidat al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Abdai Rathomi dengan Judul "*Aqidah Islam*", (Bandung: Diponegoro, 1985), h. 11.

- a. Iman; ada yang menyamakan iman dengan akidah dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakan, akidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam (keyakinan) dan aspek luar (pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal).
- b. Tauhid; karena pembahasannya berkisar pada tauhid atau peng-Esaan kepada Allah di dalam Uluhiyyah, Rububiyyah dan *Asma' wa al-Shifat*. Jadi, tauhid merupakan kajian ilmu akidah yang paling mulia dan merupakan tujuan utamanya. Maka, dari itulah ilmu ini disebut ilmu tauhid secara umum menurut Ulama Salaf.
- c. Ushuluddin, pokok-pokok agama. Akidah, Iman dan Tauhid disebut juga Ushuluddin karena ajaran akidah merupakan pokok ajaran agama Islam.
- d. Ilmu Kalam; Kalam = sebutan ini dikenal di semua kalangan ahli kalam, seperti Mukhtazilah, Asy'ariyah, dan sebagainya. Sebutan ini keliru, karena ilmu kalam bersumber pada akal manusia, dan ia dibangun di atas filsafat Hindu dan Yahudi. Sedangkan sumber tauhid adalah wahyu. Ilmu kalam adalah kebimbangan, kegoncangan, kebodohan dan keraguan. Karena itu ia dikecam oleh ulama *salaf*, sedangkan tauhid adalah ilmu, keyakinan, dan keimanan.
- e. Fiqh Akbar artinya fiqh besar. Istilah ini muncul berdasarkan pemahaman bahwa *tafaqquh fi al-din* yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya, QS at-Taubah/09: 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۙ

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²⁴

Bukan hanya masalah fiqh, tentu dan lebih utama masalah akidah. Dikatakan fiqh akbar, adalah untuk membedakannya dengan fiqh dalam masalah hukum. Menurut bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab: *'aqada – ya'qidu – uqdatun – wa 'aqidatun*. Artinya ikatan atau perjanjian, maksudnya sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepadanya.²⁵ Perjanjian dan penegasan sumpah juga disebut *'aqdu*. Jual beli pun disebut *'aqdu*, karena ada keterikatan antara penjual dan pembeli dengan *'aqdu* (transaksi) yang mengikat. Termasuk juga sebutan *'aqdu* untuk kedua ujung baju, karena keduanya saling terikat. Juga termasuk sebutan *'aqdu* untuk ikatan kain sarung karena diikat dengan mantap.²⁶

Konsep ketuhanan dalam Islam bersifat monotheis, sebab Tuhan yang disembah adalah Tuhan Yang Maha Esa, yakni Tuhan yang diajarkan oleh para nabi sebelumnya. Dalam keyakinan umat Islam, Tuhan yang disembah adalah Allah yang memiliki *asma al*

²⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 206.

²⁵A. Zainuddin dan M. Jamhari I: *Akidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 49.

²⁶Lihat Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz IV, h. 86-90, materi *'Aqada: Lisanul Arab*, 3/296-300, dan *Al-Qamus Al-Muhith*, h. 383-384

husna 99 nama dan memiliki sifat 20. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam QS al-Hasyr/59:24.

هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai *asmāul Husna*. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁷

Allah swt. dalam pandangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* mempunyai sifat Maha Sempurna secara absolut, Dia tidak sama dengan segala sesuatu, baik yang pernah atau yang akan dilihat oleh manusia atau yang pernah atau yang akan dikhayalkan. Tidak ada sesuatupun yang seperti atau mirip dengan Allah swt. sekalipun itu diusahakan dan direayasa untuk dimirip-miripkan atau disamakan dengan-Nya.²⁸

Allah swt. berfirman dalam QS al-Syūrah/42: 11 sebagai berikut:

..... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia ...”²⁹

Dalam mengintrepretasikan ayat ini, Ibn Kaşir mengatakan, bahwa Allah tidak seperti manusia, sebab manusia adalah sesuatu, sedangkan Allah swt. adalah unik, Esa, yang dimintai pertolongan, yang tidak ada sesuatupun yang sama dengannya.³⁰

Barometer keimanan seseorang dalam Islam apabila meyakini Allah dengan dibenarkan hati (*tasdhiq bi alqalbi*) diucapkan oleh lidah (*iqra' bi lisan*), dan diamalkan dalam anggota badan (*amalu bi arqaan*). Konsep keimanan seseorang seperti ini akan lebih lengkap apabila memiliki komitmen untuk mengamalkan keenam Konsep iman dalam Islam antara lain; a) Beriman kepada Allah; b) Beriman kepada para Malaikat; c) Beriman kepada Kitab suci al-Qur'an; d) Beriman kepada Nabi-nabi dan rasul Allah; e) Beriman kepada akhirat; dan f) Qadar baik dan buruk

Dasar naqli tentang rukun iman sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 285

²⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 548.

²⁸Abu Ja'far Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Salāmah Ibn Salmah Ibn 'Abd al-Malik Ibn Salmah Ibn Malik Ibn Sulaymān Ibn Jawāb Ibn al-Azdi al-'aḥāwī, *Syarḥ al-Aqīdah al-'aḥāwīyyah*, (Cet. V; Bayr-t: al-Maktab al-Islām, 1399 H.), h. 146.

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li ibā'at al-Mushaf al-Syarf, 1995/1415), h. 784.

³⁰Imād al-Dīn Abi al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Kaṣir al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Asīm*, juz IV, (Cet. V; al-Kuwayt: Maktabah Dār al-Salīm li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2001), h. 2514.

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ
وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Rasul Telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."³¹

Konsep keimanan kepada enam rukun iman pada dasarnya terdapat pada beberapa ayat dalam al-Qur'an, meskipun terdapat perbedaan penafsiran tentang rukun iman. Ada yang mengatakan rukun iman hanya ada lima rukun dan ada juga yang berpandangan bahwa konsep iman dalam Islam hanya tiga (iman kepada Allah, Kitab dan Nabir/rasul). Sedangkan yang selain itu adalah penjabaran dari tiga konsep itu. Tetapi pada penulisan ini tidak akan menampilkan perbedaan penafsiran tentang rukun iman. Penulis mengangkat konsep keimanannya di sini berdasarkan keyakinan masyarakat Islam secara umum. Penjelasan iman juga terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah/2:3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Terjemahnya:

(yaitu) mereka yang beriman³² kepada yang ghaib³³, yang mendirikan shalat³⁴, dan menafkahkan (menyumbangkan) sebahagian pemberian Tuhan (rezki)³⁵ yang kami anugerahkan kepada mereka.³⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa kitab al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. merupakan petunjuk orang-orang yang beriman, yakni percaya kepada yang gaib, dan mengaplikasikan dengan shalat yang disempurnakan dengan mengamalkan sebagian hartanya untuk kemaslahatan umat.

³¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 49.

³²Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

³³Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

³⁴Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadah yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah.

³⁵Rezki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang Telah direzkikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

³⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 2.

Karena Allah adalah pembuat keputusan, setiap kejadian merupakan anugerah bagi makhluk-Nya: segala sesuatu telah direncanakan untuk kebaikan agama dan untuk kehidupan orang yang beriman di akhirat kelak. Kaum mukminin dapat merujuk pada pengalaman mereka untuk melihat bahwa ada sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka pada akhir sebuah kejadian. Untuk alasan tersebut, manusia harus selalu mempercayai Allah. Dialah Yang Maha Esa dan Maha Melindungi. Seorang mukmin harus bersikap sebagaimana yang Allah inginkan: memenuhi tanggung jawabnya kemudian berserah diri pada Allah dengan hasilnya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *library* murni. Penelitian ini termasuk dalam kategori *qualitative research* dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah materi kurikulum Pendidikan Agama Islam, baik berupa tulisan (buku) maupun berupa lainnya (manuskrip, jurnal, makalah dan website) baik yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis dan psikologis. Data yang telah terkumpul diolah dengan memilah-milah ke dalam suatu konsep tertentu atau kategori dan atau tema tertentu. Kemudian hasil reduksi data di organisir ke dalam suatu bentuk tertentu, diklasifikasi, dirumuskan, dianalisis semua data yang terkumpul, sehingga terbentuk rumusan konseptual secara utuh dan komprehensif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum agama dapat dibagi menjadi dua, yakni agama *samawi* (langit) atau agama wahyu dan agama *ardhi* (bumi).³⁷ Agama samawi sering juga disebut sebagai agama Ibrahim, karena dari Nabi Ibrahim as. yang kemudian melahirkan tiga agama besar dunia, yakni Yahudi yang diajarkan oleh Nabi Musa as., Nasrani yang diajarkan oleh Nabi Isa as. dan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Ketiga agama dibawa oleh Rasul yang merupakan keturunan Ibrahim. Nabi Musa dan Nabi Isa berasal dari keturunan Ibrahim melalui keturunan Nabi Ya'qub as. dan Nabi Ishak as. sedangkan Nabi Muhammad saw. dari keturunan Nabi Ismail as.

Sejarah kemudian mencatat sebagaimana juga dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa kedua agama samawi, yakni Yahudi dan Nasrani mengalami penyelewengan dan campurtangan pemikiran manusia. Akibatnya kedua agama tersebut tidak asli lagi seperti pada saat diturunkan pada awalnya. Kedua agama tersebut sampai saat ini jelas tidak dapat lagi dikatakan sebagai agama samawi yang asli sebab sangat berbeda dengan yang diturunkan oleh Allah swt. Sedangkan agama ardhi atau agama budaya adalah yang lahir dan diajarkan oleh manusia, ia lahir dari hasil pemikiran, ide dan gagasan manusia. Contoh agama ardhi adalah Hindu, Budha, Shinto, Konghucu, Mesir Kuno, Yunani Kuno, Romawi Kuno, Animisme, Dinamisme dan seluruh ajaran yang lahir dari pemikiran manusia tidak berdasarkan wahyu Allah.³⁸

Islam adalah agama yang berasal dari Allah swt. yang diturunkan melalui utusan-Nya, Muhammad saw. Ajaran-ajaran Islam tertuang dalam al-Qur'an dan sunnah, berupa petunjuk-petunjuk, perintah-perintah dan larangan-larangan demi kebaikan manusia.

³⁷Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, h. 39.

³⁸A. Totok Suryana, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 1997), h. 36.

Itulah sebabnya agama yang diterima di sisi Allah swt. hanyalah Islam. Memeluk Islam berarti mendapat hidayah, juga berarti mengikuti wasiat Nabi Ibrahim as.

a. Percaya Tuhan Maha Esa

Dalam agama Islam yang dimaksud dan disebut sebagai Tuhan Maha Esa ialah Allah swt.. Kata Allah berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas empat huruf yaitu *alif*, *lam*, *lam*, dan *ha*. Kata Allah (*noun*) tidak memiliki bentuk *mutsanna* (dual) maupun jama' (plural). Berbeda dengan kata ilah, ia memiliki bentuk ganda yaitu ilahaini (dua tuhan), bentuk jamaknya alihah (tuhan-tuhan). Oleh karena itu, kata Allah dikhususkan hanya kepada Allah, Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada yang menyamai-Nya. Seperti yang termaktub dalam firman Allah QS al-Ikhlâs/112: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."³⁹

Dapat dikatakan bahwa wujud Allah adalah sesuatu yang bersifat *badihiyan*. Artinya sesuatu yang kebenarannya perlu dalil pembuktian. Hanya saja, karena sudah sangat umum dan mendarah daging maka kebenaran itu tidak lagi perlu pembuktian. Namun untuk membuktikan wujud-Nya, dapat dikemukakan beberapa dalil, antara lain sebagai berikut:

1) Dalil fitrah

Secara fitrah, manusia diciptakan sebagai makhluk yang bertuhan. Bertuhan disini artinya dia beriman dan muslim. Disebutkan dalam hadis, “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka, ibu bapaknyalah (yang berperan) mengubah anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Bukhari)

Dengan demikian, secara mendasar sesungguhnya semua manusia itu bertuhan. Namun, tidak semuanya menuhankan Tuhan yang sebenarnya, yaitu Allah.

2) Dalil Akal

Manusia adalah makhluk berakal. Jika ia menggunakan potensi akalnya, pasti ia akan memercayai adanya Tuhan. Dengan akalnya, manusia bisa membuktikan adanya Tuhan. Allah swt. berfirman dalam QS al-Mu'min/40: 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ

لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا

مُسَيِّمًا وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2014), h. 603.

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).⁴⁰

Pada ayat di atas, Allah memerintahkan manusia untuk mendayagunakan akal nya guna memahami penciptaannya. Pada akhirnya, akal manusia akan memahami dan menuntun pada satu kesimpulan atas pencapaiannya, yaitu siapa yang menciptakan dirinya.

3) Dalil naqli

Sekalipun manusia diciptakan secara fitrah sebagai manusia bertuhan dan akal nya mampu memahami adanya Tuhan, namun manusia tetap memerlukan bimbingan untuk mengenal Tuhan yang sebenarnya. Bimbingan itu berupa dalil naqli, yaitu al-Qur'an dan Hadis.

Seseorang yang memproklamirkan diri memeluk Islam, maka wajib mengamalkan Rukun Islam yang ada lima, yakni:

1. Mengikrarkan syahadat, secara lisan sekaligus meyakini dalam hati sebagai kesaksian dan pengakuan atas Tuhan Allah swt. Yang Maha Esa, dan kerasulan Nabi Muhammad saw. Karena itu kalimat syahadat terdiri dari dua macam, yaitu:
 - a. Syahadat Tauhid, yaitu pengakuan atas keesaan Allah.
 - b. Syahadat Rasul, yaitu mengakui bahwa Nabi Muhammad saw. adalah Rasul atau utusan Allah swt.
2. Mendirikan salat wajib yang lima waktu;
3. Mengeluarkan zakat;
4. Melaksanakan puasa; dan
5. Pergi haji, apabila sudah memenuhi syarat yang sudah ditetapkan.

Bagi orang yang mengaku Islam, keharusan mematuhi peraturan ini diterangkan dalam firman Allah swt. dalam al-Qur'an surat al-Jāsiyah/45: 18. Syariat Islam ini, secara garis besar mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Petunjuk dan bimbingan untuk mengenal Allah swt. dan alam gaib yang tidak terjangkau oleh indera manusia (*Ahkam syar'iyah I'tiqodiyah*) yang menjadi pokok bahasan ilmu tauhid.
- b. Petunjuk untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam diri manusia agar menjadi makhluk terhormat yang sesungguhnya (*Ahkam syar'iyah khuluqiyah*) yang menjadi bidang bahasan ilmu tasawuf/akhlak.
- c. Ketentuan-ketentuan yang mengatur tata cara beribadah kepada Allah swt. atau hubungan manusia dengan Allah (vertikal), serta ketentuan yang mengatur pergaulan/hubungan antara manusia dengan sesamanya dan dengan lingkungannya.⁴¹

Allah swt. memerintahkan agar kita memeluk ajaran/agama tauhid. Para Nabi dan Rasul juga mewasiatkan ajaran tauhid. Nabi Isa as. yang dijuluki Yesus Kristus juga membawa ajaran tauhid. Hal ini disebutkan dalam semua kitab Injil. Nabi Muhammad saw. juga diutus untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada seluruh umatnya. Oleh karena itu, semasa hidupnya Muhammad Rasulullah saw. berjuang keras mengajak kaum

⁴⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 475.

⁴¹Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam Edisi Yang Disempurnakan*, h. 23.

kafir dan musyrik kepada ajaran tauhid. Ajaran tauhid tidak saja wajib dipelajari, melainkan juga harus diyakini dan dihayati dengan benar. Berpegang teguh pada ajaran tauhid akan melahirkan keyakinan, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah swt., dan dalam urusan-Nya serta akan kembali kepada-Nya.

b. Percaya Adanya Malaikat

Kata malaikat berasal dari bahasa Arab yaitu *malaikah*. *Malaikah* adalah bentuk jamak dari kata *malak*, berasal dari masdar *al-Malukah* yang artinya ar-Risalah (misi atau pesan). Bentuk jamak lain dari kata *malak* adalah *malaik*. Secara istilah, malaikat dapat diartikan sebagai makhluk ghaib yang diciptakan oleh Allah swt. dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Al-Jurjani mendefinisikan malaikat dengan “jasad halus yang terbuat dari cahaya dan memiliki bermacam bentuk”.

Iman kepada malaikat adalah salah satu dasar dari Aqidah Islamiyyah, tidak sempurna keimanan tanpa dengan mengimani malaikat. Malaikat adalah bagian dari alam gaib sehingga disebut sebagai makhluk gaib yang diciptakan oleh Allah swt. dari cahaya, yang berbeda dengan manusia dan jin karena ia merupakan makhluk yang mulia dan bertakwa, tidak berjenis kelamin, bukan laki-laki dan juga bukan perempuan, tidak memiliki nafsu, tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur, mengabdikan kepada Allah dengan sebenar-benar penghambaan, melaksanakan semua perintah yang diembankan dan tidak akan pernah mendurhakai Allah swt. untuk selamanya.⁴²

Jika Malaikat adalah makhluk termulia ciptaan Allah swt, maka manusia adalah makhluk yang diistimewakan oleh Allah karena diberikan banyak kelebihan, bentuk yang dibaguskan, diberi akal, kebutuhannya telah disediakan, diberi kemampuan mengarungi bumi dan lautan. Dari segi keimanan, manusia dibagi menjadi tiga yaitu: a) orang kafir adalah orang-orang yang mengingkari Allah swt., tidak mengindahkan perintah dan larangannya bahkan dengan sengaja menyembunyikan perintah dan larangan tersebut; b) orang mukmin adalah orang yang takwa kepada Allah swt. dengan sebenar-benarnya takwa, dalam arti sangat taat menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya, dan berjihad dengan harta jiwa mereka pada jalan Allah swt.; c) orang munafik orang yang mendustakan agama dengan ciri-ciri apabila bicara berbohong, apabila berjanji mengingkari, dan apabila dipercaya berkhianat.⁴³

Malaikat diciptakan oleh Allah dari cahaya. Tidak ada keterangan pasti kapan malaikat diciptakan, namun yang jelas bahwa malaikat diciptakan sebelum diciptakannya manusia. Malaikat adalah makhluk yang harus kita imani keberadaannya, bahkan memercayai adanya malaikat adalah bagian dari Rukun Iman yang kedua. Mengenai wujudnya, Allah dalam al-Qur'an menggambarkan bahwa malaikat adalah makhluk yang memiliki sayap (QS Fāthir/35: 1). Dengan sayap-sayap tersebut malaikat mampu bergerak dengan kecepatan luar biasa. Dalam suatu kesempatan, malaikat juga dapat menjelma serupa manusia (QS Hūd/11: 69-70). Dalam ayat lain juga disebutkan (QS Maryam/19: 16-17).

Jumlah malaikat tidaklah terhitung, ribuan bahkan jutaan. Disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Anfāl/8: 9. Sebagian dari malaikat telah disebutkan nama-nama mereka dan sebagian lagi hanya disebutkan tugas mereka secara umum.

⁴²Umar Sulaiman al-Asyqar, *Dunia Malaikat* Alih Bahasa Abu Miqdad (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2008), h. 14.

⁴³Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam Edisi Yang Discempurnakan*, h. 102-107.

c. Percaya Kitab-kitab Allah

Kitab berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata ka-ta-ba yang berarti menulis. Dengan itu maka kitab berarti tulisan, bentuk jamaknya adalah *kutub*. Dalam bahasa Indonesia, kitab sering disamaartikan dengan buku. Secara istilah, yang dimaksud kitab adalah kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada para nabi dan rasul-Nya.

Iman pada kitab suci Allah adalah Rukun Iman yang ketiga. Yang dimaksud dengan Iman pada kitab suci adalah iman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya. Kata al-Kitab dalam al-Qur'an merujuk pada beberapa pengertian, yaitu:

1. Menunjukkan semua kitab suci yang pernah diturunkan kepada para nabi dan rasul.
2. Menunjukkan kitab suci al-Qur'an secara khusus.
3. Menunjukkan kitab suci tertentu sebelum al-Qur'an, misalnya Taurat.
4. Menunjukkan semua kitab suci yang diturunkan sebelum al-Qur'an.

Selain menggunakan kata al-Kitab untuk merujuk pada kitab suci yang diturunkan Allah kepada para nabi dan rasul-Nya, juga dikenal istilah lain, yaitu *shuhuf*. Secara bahasa, *shuhuf* adalah jamak dari kata *shahifah* yang berarti lembaran. Misalnya, *shuhuf* yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Berikut beberapa nabi beserta *shuhuf* yang diterimanya:

- a) Nabi Adam as. memiliki 10 *shuhuf*.
- b) Nabi Syits as. memiliki 60 *shuhuf*.
- c) Nabi Idris as. memiliki 30 *shuhuf*.
- d) Nabi Ibrahim as. memiliki 30 *shuhuf*.
- e) Nabi Musa as. sebelum menerima Taurat, memiliki 10 *shuhuf*.

Adapun para nabi dan rasul yang menerima kitab suci atau juga biasa disebut kitab samawi adalah sebagai berikut:

- 1) Nabi Musa as. memiliki kitab Taurat.

Kata *taurat* berasal dari bahasa Ibrani, *thora*, yang berarti hukum atau syari'at. Kitab Taurat memang diturunkan dalam bahasa Ibrani yang berisi tentang kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Musa as. dan hanya berlaku bagi kaumnya, yaitu bani Isra'il. Disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2: 87 dan surah al-Isrā'/17: 2.

Dalam al-Qur'an, Taurat disebutkan sebanyak delapan belas kali. Isi pokok Kitab Taurat adalah sepuluh firman atau perintah Allah swt. yang diterima oleh Nabi Musa as. ketika berada di puncak Gunung Thursina. Adapun kesepuluh perintah Allah swt. tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Keharusan mengakui ke-Esa-an Allah swt. dan mencintai-Nya.
- b) Larangan menyembah patung atau berhala, sebab Allah swt. tidak dapat diserupakan dengan makhluk-makhluk-Nya baik yang ada di langit, di darat, maupun di air.
- c) Perintah menyebut nama Allah dengan hormat.
- d) Perintah memuliakan hari Sabat (sabtu).
- e) Perintah menghormati bapak ibu.
- f) Larangan membunuh sesama manusia.
- g) Larangan berbuat cabul (mendekati zina).
- h) Larangan mencuri.
- i) Larangan berdusta (menjadi saksi palsu).
- j) Larangan berkeinginan memiliki atau menguasai barang orang lain dengan cara tidak benar.

Sepuluh firman atau perintah Allah tersebut mencakup dua hal utama, yaitu asas-asas akidah (keyakinan) dan asas syari'at (kebaktian). Di samping menerima sepuluh perintah Allah tersebut, Nabi Musa juga menerima wahyu lain tentang cara melaksanakan salat, berkorban, upacara dan sebagainya. Dalam agama Kristen, Taurat sering mereka sebut sebagai Perjanjian Lama (*Old Testament*). Adapun Perjanjian Lama menurut versi mereka terdiri atas lima kitab, yaitu:

- 1) Kitab Kejadian (*Genesis*), berisi kisah-kisah tentang kejadian alam semesta, kejadian Adam dan Hawa, dikeluarkannya mereka dari surga dan turunnya Nabi Adam dan beberapa nabi lainnya sampai Nabi Yusuf as.
- 2) Kitab Keluaran (*Exodus*), berisi kisah-kisah tentang keluarnya Bani Isra'il dari Mesir yang dipimpin Nabi Musa akibat penindasan Fir'aun, keberadaan Nabi Musa di Padang Tih, Semenanjung Sinai selama 40 tahun, munajat Musa kepada Yahwe (Allah) hingga turunnya sepuluh perintah.
- 3) Kitab Imamat (*Leviticus*), berisi kumpulan hukum syari'at dalam agama Yahudi.
- 4) Kitab Bilangan (*Numbers*), berisi keterangan jumlah keturunan dua belas bani Isra'il pada zaman Nabi Musa as.
- 5) Kitab Ulangan (*Deuteronomy*), berisi pengulangan kisah keluarnya bani Isra'il dari Mesir dan pengulangan kumpulan peraturan.

Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa sebagian dari Kitab Taurat tersebut telah diubah oleh sebaian kalangan Yahudi, setelah Nabi Musa as. wafat. Al-Qur'an juga menjelaskan salah satu isi Kitab Taurat yang diubah adalah tentang kerasulan dan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 75.

- 2) Nabi Daud as. memiliki kitab Zabur.

Kata *zabur* (bentuk jamaknya *zabur*) berasal dari *zabara-yazburu-zabr* yang berarti menulis. Makna aslinya adalah kitab yang tertulis. Zabur dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan "mazmur" (jamaknya *mazamir*), dan dalam bahasa Ibrani disebut "*mizmor*" (nyanyian rohani yang dianggap suci).

Kitab Zabur adalah kumpulan firman Allah swt. yang diwahyukan kepada Nabi Dawud as. (QS al-Isrā'/17: 55). Dalam pandangan umat Nasrani, kitab ini berisi kumpulan *mazmur*, yakni nyanyian rohani yang dianggap suci yang berasal dari Dawud. Dalam pandangan mereka, ada 150 nyanyian dalam kitab ini yang berkisah tentang peristiwa dan pengalaman hidup Nabi Dawud as., mulai dari kejatuhannya, dosanya, pengampunan dosanya oleh Allah, sukacita kemenangannya atas musuh Alla, kemuliaan Tuhan, sampai kemuliaan Mesias yang akan datang. Jadi, kitab ini sama sekali tidak mengandung hukum-hukum atau syari'at (peraturan agama) karena Nabi Dawud as. diperintahkan oleh Allah swt. mengikuti peraturan yang dibawa oleh Nabi Musa as.

Menurut keyakinan mereka, secara garis besar, nyanyian rohani yang disenandungkan Nabi Dawud as. terdiri atas lima macam, sebagai berikut:

- a) Ratapan dan doa individu;
- b) Ratapan-ratapan jamaah;
- c) Nyanyian untuk raja;
- d) Nyanyian liturgy kebaktian untuk memuji Tuhan;
- e) Nyanyian perorangan sebagai rasa syukur.

Mazmur yang kini dimuat dalam Perjanjian Lama, menurut Dr. F.L. Bakker, pendeta Kristen dari Belanda dan penulis buku *Sejarah Kerajaan Allah* (judul asli: *Geschiedenis der Gods Openbaring*) dari 150 nyanyian rohani dalam Perjanjian Lama itu, hanya 73 di antaranya yang berasal dari Nabi Dawud as. (yakni Mazmur 3—9, 11-

32, 34-41, 51-65, 68-70, 86, 101, 103, 108-110, 122, 124, 131, 138-145). Selebihnya adalah Mazmur dari putra-putra Korah (yaitu Mzamor 42, 44-49, 84, 85, 87, 88), Mazmur Asaph (50, 73-83), Mazmur Ma' a lot (120-134), dan Mazmur Haleluyah (104-106, 111-113, 115-117, 135, 146-150).

3) Nabi Isa as. memiliki kitab Injil.

Kata *injil* semula berasal dari bahasa Yunani, *euangelion*, yang berarti 'kabar gembira'. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi "injil". Makna dari kabar gembira yang dimaksud adalah karena Nabi Isa as. menggembirakan para umatnya dengan berita akan kedatangan Muhammad saw. sebagai utusan Allah swt. yang terakhir untuk seluruh alam. Nabi Isa as. mengajarkan Injil kepada para pengikutnya hanya selama tiga tahun, tepatnya sejak usai 30 sampai 33 tahun. Lalu ia diangkat atau diselamatkan oleh Allah swt. dari pengejaran kaum Yahudi yang ingin memasungnya (tepatnya: menyalib).

Dalam berdakwah Isa Almasih dibantu oleh dua belas muridnya yang dalam Islam dikenal dengan sebutan "al-Hawariyyun" (murid-murid Nabi Isa yang sangat setia). Sebagai umat Islam kita wajib memercayai bahwa Injil merupakan kitab suci dari Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Isa as., akan tetapi umat Kristen berpendapat lain. Menurut mereka, Injil adalah kisah atau laporan yang disusun oleh para pengikut Isa Almasih tentang kehidupan Almasih, termasuk tentang pengajarannya kepada bani Isra'il atau bangsa Yahudi agar mereka beragama secara benar.

Penting untuk diketahui bahwa Injil yang beredar sekarang ini berbeda dengan aslinya. Bahkan, sangat jauh berbeda karena telah dilakukan banyak perbedaan disana. Pada mulanya beredar puluhan Injil, namun dalam *Synodes* (Muktamar Gereja-gereja) di Niecaea – suatu tempat di Asia Kecil, dekat Konstantinopel – pada 325 M yang diadakan oleh Kaisar Contantinus, diputuskan hanya empat Injil yang sah, sebagai berikut:

- a) Injil Matius, karya Santo Matius yang disebut juga Lewi, anak Alpius, seorang Yahudi yang mula-mula bekerja sebagai pegawai (pemungut) pajak.
- b) Injil Markus, karya Markus bin Maryam. Sesungguhnya Markus adalah nama gelar, sedangkan nama aslinya Yohana atau Yahya. Semula ia orang Yahudi, kemudian masuk Kristen di tangan Petrus. Riwayat lain mengatakan bahwa penulis Injil Markus adalah guru Markus, yaitu Petrus.

Markus adalah kemenaka dari Barnabas yang juga penulis Injil. Mereka berdua mengembara (untuk berdakwah) dan mengabarkan Injil ke Roma, Afrika Utara dan akhirnya menetap di Mesir. Ia meninggal dunia karena dibunuh oleh para penyembah berhala pada 62 M.

Markus, menurut Ibnu Batrik yang juga penulis Masehi, tidak mengakui ketuhanan Yesus. Pahamnya ini diikuti oleh pemeluk Nasrani di daerah dakwahnya, seperti Afrika Utara, Mesir, dan Habsy. Itulah sebabnya Najasi, Raja Habsyi pada masa Nabi Muhammad saw. juga percaya sepenuhnya bahwa Isa anak maryam bukanlah Tuhan, melainkan nabi dan rasul sebagaimana nabi-nabi dan rasul-rasul Tuhan yang lain.

- c) Injil Lukas. Dikarang oleh Lukas, seorang tabib kelahiran Antiokia, Yunani. Sumber lain mengatakan bahwa ia seorang tukang gambar. Ia murid Paulus dan keduanya tidak pernah bertemu dengan Yesus. Dengan demikian, baik Lukas maupun Paulus bukanlah murid Yesus.
- d) Injil Yahya/Yohanes. Menurut *Encyclopedia Britanica*, Injil Yahya ditulis pada 100 M oleh seorang ketua gereja bernama Yahya atau John, *The Presbyter*, yang tinggal

di Episus. Jelaslah bahwa Injil Yahya bukan karya Yahya bin Zabid, murid Yesus, sebab ia terbunuh pada 70 M.

Injil-injil, selain yang keempat itu dinyatakan sebagai Injil *Apocrypha* (Injil-injil yang tidak sah, yang dilarang terbit dan harus dimusnahkan). Injil-injil yang dinyatakan tidak sah tersebut, antara lain sebagai berikut:

- 1) Injil Andreas;
- 2) Injil Apeles;
- 3) Injil Barnabas;
- 4) Injil Dua Belas;
- 5) Injil Ebionca;
- 6) Injil Ibrani;
- 7) Injil Marcion;
- 8) Injil Maria;
- 9) Injil Mathias;
- 10) Injil Necedemus;
- 11) Injil Orang-orang Mesir;
- 12) Injil Philip;
- 13) Injil Thomas;
- 14) Injil Yakobus;
- 15) Injil Yudas Iskariot.

Di antara semua Injil di Atas – baik yang sah maupun tidak – sesungguhnya Injil Barnabas yang menarik perhatian, terutama bagi umat Islam. Isi Injil Barnabas banyak persamaannya dengan yang diberitakan al-Qur'an. Dalam kitab tersebut diterangkan hal-hal berikut:

- a) Yesus tidak disalib, yang disalib sebenarnya Yudas Iskariot yang telah diserupakan oleh Tuhan – paras dan suaranya – dengan rupa dan suara Yesus. Adapun Yesus sendiri loncat bersama malaikat dan terus diangkat ke hadirat Allah swt. (Pasal 215, 216, dan 217)
- b) Yesus bukan anak Allah, bukan pula Tuhan, tetapi seorang rasul (utusan) Allah
- c) Bahwa putra Nabi Ibrahim as. yang akan disembelih karena perintah Allah swt. adalah Ismail, bukan Ishaq seperti yang tersebut dalam Perjanjian Lama yang ada sekarang ini
- d) Mesias (yang dimaksudkan di sini ialah “Pembebas Dunia” atau “Juru Selamat”) atau Almasih yang dinanti-nantikan itu bukan Yesus, tetapi Muhammad, nabi dan rasul Allah yang terakhir.

Hanya saja, yang patut disesalkan, Injil Barnabas oleh pihak gereja digolongkan sebagai Injil yang tidak sah sehingga ditarik dari peredaran dan dimusnahkan. Tetapi, pada 1709 Cremer Toland, penasihat Raja Prusia menemukan naskah tertua Injil Barnabas dalam bahasa Italia yang semula tersimpan rapi di perpustakaan seorang terkemuka di Amsterdam. Dari naskah berbahasa Italia tersebut dibuat terjemahannya ke bahasa lain, seperti bahasa Inggris, Spanyol, dan Arab.

- 4) Nabi Muhammad saw. memiliki al-Qur'an.

Secara bahasa kata al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata kerja '*qara'a*' yang berarti membaca. Dengan demikian, kata al-Qur'an berarti bacaan. Dalam al-Qur'an kata *qara'a* dan berbagai macam derivasinya muncul sebanyak 17 kali, dengan berbagai macam penggunaannya. Adapun kata qur'an disebut sebanyak 70 kali, baik

dengan kata sandang *alif* dan *lam*, maupun tidak dan semuanya memuat pengertian yang beragam.

Dari semua kitab yang diturunkan Allah swt. sebelum al-Qur'an sebagaimana diterangkan di atas, tidak ada satu pun yang sampai kepada kita secara utuh dan murni seperti ketika diturunkan dahulu. Dengan demikian, tidak ada satupun dari kitab-kitab suci tersebut yang berhak disebut kitab Allah sekarang ini, selain al-Qur'an. Alasannya adalah sebagai berikut:

- a) Tidak ada satu pun naskah asli dari semua kitab suci yang turun sebelum al-Qur'an terpelihara sampai sekarang. Semuanya telah hilang, yang ada hanyalah naskah terjemahan dalam berbagai bahasa. Bahkan, terjemahan yang ada pun sudah merupakan hasil terjemahan dari naskah terjemahan yang lain.
- b) Kitab-kitab suci tersebut sudah bercampur dengan ucapan manusia, baik berupa tafsir, sejarah hidup para nabi, dan murid-murid mereka, kesimpulan para ahli hukum, maupun hal-hal lainnya. Tidak lagi bisa dibedakan mana yang kalam Allah dan mana yang karya manusia.
- c) Tidak ada satu pun dari kitab-kitab suci tersebut yang secara sah dapat dinisbatkan kepada para rasul yang membawa masing-masing kitab tersebut, dan tidak pula mempunyai sanad sejarah yang dipercaya. Kitab Perjanjian Lama dibukukan beberapa abad setelah Nabi Musa meninggal dunia. Begitu juga Kitab Perjanjian Baru ditulis lebih dari satu abad setelah Nabi Isa as. diangkat oleh Allah swt.
- d) Terdapat pertentangan antara satu bagian dan bagian yang lain, antara satu kitab dan kitab yang lain. Oleh sebab itu, lebih kurang tujuh puluh naskah Injil ditulis oleh tujuh puluh penulis pula. Gereja memilih empat saja, yaitu yang ditulis oleh Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Bahkan antara Injil yang empat inipun terjadi pertentangan satu sama lain dalam beberapa bagian.
- e) Terdapat beberapa pelajaran yang bathil tentang Allah swt. dan beberapa rasul-Nya. Selain keyakinan Uzair, anak Allah dan Trinitas, akan ditemukan beberapa kisah tentang Allah dan Rasul-Nya yang tidak benar dan sama sekali tidak diterima oleh akal sehat.

d. Percaya Rasul-Rasul Allah

Kata nabi berasal dari kata na-ba yang berarti ditinggikan, atau dari kata naba-a yang artinya berita. Jadi, nabi adalah seseorang yang ditinggikan derajatnya oleh Allah swt. dengan memberinya wahyu. Adapun rasul berasal dari kata *arsala* yang artinya mengutus. Rasul berarti yang diutus. Jadi, rasul adalah seorang yang diutus oleh Allah swt. untuk menyampaikan misi ajaran (risalah)

Secara terminologis, nabi dan rasul adalah manusia, laki-laki yang dipilih oleh Allah untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, ia disebut dengan nabi. Namun apabila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (risalah) tertentu, ia disebut (juga) dengan rasul. Jadi, setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Mengimani nabi dan rasul termasuk salah satu Rukun Iman.

Petunjuk bahwa semua Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan Islam dapat ditemui dalam al-Qur'an dan Injil Markus. Ayat-ayat yang menyatakan hal tersebut dalam al-Qur'an, antara lain: Surat Ali Imron/3: 52 (Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama)

Allah, Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri), QS Ali Imron/3: 67 (Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus⁴⁴ lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik). Allah swt. mewahyukan ayat ini sebagai bantahan atas anggapan orang Yahudi yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah golongannya, demikian pula pernyataan orang Nasrani (Kristen).

Sementara ayat-ayat dalam Injil Markus yang menerangkan bahwa semua Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan Islam adalah pasal 12 ayat 28-34 tersurat percakapan Nabi Isa as. dengan seorang ahli Taurat, sebagai berikut: Ayat 28 (Maka datanglah seorang ahli Taurat; setelah didengarkannya bagaimana mereka itu berbalah-balah sedang diketahuinya bahwa Yesus telah jawab yang baik, lantas ia menyoal pula, berkata: “Hukum yang manakah dikatakan yang terutama sekali?”), Ayat 29 (Maka jawab Yesus kepadanya: “Hukum yang terutama inilah. Dengarlah olehmu hai Israil, adapun Allah Tuhan kita ialah Tuhan Yang Maha Esa”), Ayat 30 (Maka hendaklah engkau mengasihi Allah Tuhanmu dengan sebulat-bulat hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan sepuh akal budimu, dan dengan segala kuatmu), Ayat 31 (Dan yang kedua inilah: “Hendaklah engkau mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Maka tiadalah hukum lain yang lebih besar daripada kedua hukum ini), Ayat 32 (Lantas kata ahli Taurat itu kepadanya: “Ya Guru, amat benarlah segala kata guru, bahwa Allah itu Esa adanya dan tiada yang lain melainkan Dia”), Ayat 33 (Dan hal mengasihi Tuhan sebulat hati, dan dengan sepuh akal budi, dan dengan segenap akal jiwa, dan dengan segala kuat, dan lagi mengasihi manusia seperti diri sendiri, itulah terutama dari segala kurban bakaran dan persembahan sembelihan), dan Ayat 34 (Apabila Yesus melihat bahwa ia sudah menyahut dengan bijaksana, berkatalah ia kepadanya: “Engkau tiada jauh lagi daripada kerajaan Allah. Maka tiada seorangpun berani menyoal dia lagi”).⁴⁵

Secara umum, setiap nabi dan rasul memiliki sifat-sifat yang mulia dan terpuji, sesuai dengan statusnya sebagai manusia pilihan Allah swt., baik dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan Allah secara vertikal maupun dengan sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Namun, paling tidak setiap nabi dan rasul memiliki empat sifat yang erat kaitannya dengan tugasnya sebagai utusan Allah, yakni sebagai berikut: a) *Shiddiq* (benar); b) *Amanah* (dipercaya); c) *Tabligh* (menyampaikan); dan d) *Fathanah* (cerdas)

Selain empat sifat tersebut, nabi dan rasul juga memiliki sifat jaiz yaitu *al-a'radhul basyariyah* artinya mereka tetap seperti manusia biasa lainnya, yakni butuh makan, minum, beristri, tidur, dan sebagainya. Adapun persoalan jumlah para nabi dan rasul, Allah swt. tidak secara pasti menyebutkan berapa jumlah keseluruhan nabi dan rasul. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengetahui berapa jumlah pasti keseluruhannya. Namun, yang pasti adalah bahwa Allah mengutus seorang rasul kepada setiap umat.

Jumlah nabi dan rasul yang disebutkan Allah dalam al-Qur'an sebanyak 25 orang: 18 orang disebutkan dalam surah al-An'am/6: 83-86, dan 7 orang dalam beberapa ayat yang berbeda. Di antara para nabi dan rasul tersebut ada beberapa yang disebut dengan 'Ulul Azmi' adalah para rasul yang memiliki keteguhan dan kesabaran kuat. Siapa saja

⁴⁴ Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

⁴⁵ Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam Edisi Yang Disempurnakan* (Cet. II; Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008), h. 20-21.

para rasul yang disebut Ulul Azmi tersebut? Para ulama berbeda pendapat tentang siapa saja nabi-nabi yang termasuk Ulul Azmi. Pendapat tersebut terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Seluruh nabi, selain Nabi Yunus dan Adam. Allah swt. berfirman, “Maka bersabarlah kamu (hai Muhammad) terhadap ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan ketika ia berdoa sedang ia dalam keadaan marah (kepada kaumnya),” (QS al-Qalam/68: 48)
Yang dimaksud dengan orang yang berada dalam (perut) adalah Nabi Yunus.
- 2) Sebagian nabi. Namun golongan ini masih terbagi lagi ke dalam sepuluh pendapat tentang siapa saja nabi yang berhak menjadi Ulu Azmi, pendapat yang paling masyhur adalah ada lima, yaitu Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad.

e. Percaya Hari Akhir

Hari akhir adalah peristiwa berakhirnya kehidupan dunia yang fana, berlanjut ke kehidupan yang kekal (akhirat). Banyak orang yang tidak memercayai adanya hari akhir ini, namun sebagai insan yang beriman haruslah percaya pada datangnya hari akhir tersebut. Sebab, memercayai adanya hari akhir termasuk salah satu Rukun Iman. Lalu kapan terjadinya hari akhir tersebut? Tidak ada yang tahu, kecuali Allah swt. al-Qur’an sendiri juga tidak menyebutkan secara pasti tentang waktu terjadinya hari akhir. Namun, al-Qur’an menyatakan bahwa terjadinya hari akhir sangat dekat. Rasulullah saw. juga menyatakan bahwa hari akhir tak akan lama: “Jarak antara diutusnyaku dan hari kiamat itu hanyalah seperti dua jari ini (sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah).” (HR Bukhari, Muslim, dan at-Tarmidzi)

Rasulullah pun tidak mengetahui kapan hari akhir terjadi. Pernah beliau ditanya seseorang tentang waktu terjadinya hari akhir maka Allah menurunkan ayat 187 dalam surah al-A’raf/7 sebagai jawaban.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا لَوْحَتَهَا إِلَّا هُوَ
ثَقَلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا
عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui".⁴⁶

Selanjutnya al-Qur’an juga memberikan gambaran bagaimana hari akhir itu terjadi dalam surah al-Qāri’ah/101: 1-5

⁴⁶Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 174.

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝ وَمَا أَذْرَكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ
الْمَبْتُوثِ ۝ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۝

Terjemahnya:

Hari kiamat; Apakah hari kiamat itu? tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.⁴⁷

Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa waktu terjadinya hari Akhir dirahasiakan oleh Allah swt. Namun, Rasulullah saw. memberikan informasi kepada manusia tentang tanda-tanda akan datangnya hari Akhir tersebut. Banyak riwayat yang menyebutkan tentang tanda-tanda terjadinya hari Akhir, antara lain sebagai berikut:

- a) Terjadinya banyak pembunuhan.
- b) Adanya dua golongan besar yang saling berperang, dan korban pada kedua belah pihak pun sangat besar.
- c) Kejahatan merajalela.
- d) Orang-orang banyak minum khamr (juga narkoba).
- e) Ilmu pengetahuan hilang.
- f) Kebodohan tersebar.
- g) Banyak orang melakukan zina terang-terangan.
- h) Api menyala di bumi Hijaz, yang sinarnya dapat menerangi leher-leher unta di Bushra (nama sebuah kota di Negeri Syam (Syiria), yaitu Kota Houran yang tidak jauh dari Damaskus).
- i) Orang-orang kembali menyembah Lata dan Uzza (nama patung-patung yang disembah oleh orang Arab Jahiliyah).
- j) Munculnya para Dajjal (pembongong besar) yang jumlahnya hamper tiga puluh orang. Mereka semua mengaku sebagai Rasulullah.
- k) Kaum muslim memerangi orang-orang Yahudi sehingga orang-orang Yahudi bersembunyi di balik batu atau pohon. Kemudian batu atau pohon itu memberitahukan, "Hai muslim, hai Abdullah, ini orang-orang Yahudi bersembunyi di belakangku. Kemarilah, bunuh dia." Kecuali pohon Gharqad – karena pohon itu berasal dari Yahudi.
- l) Perputaran waktu semakin cepat sehingga waktu setahun terasa sebulan, sebulan terasa seminggu.
- m) Ka'bah rubuh.
- n) Matahari terbit dari barat.
- o) Keluarnya binatang aneh dari perut bumi yang memakai cincin Nabi Sulaiman, yang dapat berbicara dengan manusia dan memberitakan tanda "kafir" kepada orang-orang yang beriman.
- p) Munculnya Ya'juj dan Ma'juj, yaitu golongan umat manusia yang mempunyai kekuatan besar dan berpikiran sesat.
- q) Jumlah kaum perempuan lebih banyak daripada kaum laki-laki, yaitu 1 berbanding 50.

⁴⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 600.

- r) Turunnya Imam Mahdi ke dunia untuk meluruskan syari'at Islam dan menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah saw.
- s) Turunnya Nabi Isa dari langit yang akan menjadi hakim dalam memperjuangkan kebenaran bersama Imam Mahdi. Dia akan menumpas Dajjal, menghancurkan salib, dan mengajak umat manusia menyembah dan mengesakan Allah.
- t) Lenyapnya tulisan-tulisan dalam al-Qur'an, dan tidak ada seorangpun yang menghapalnya.
- u) Segenap manusia menjadi kafir, dan inilah tanda paling akhir menjelang Kiamat.

f. Percaya Takdir Qada' dan Qadar

Rukun Iman yang terakhir adalah memercayai Qada' dan Qadar yang sering disebut juga takdir. *Qada'* artinya kehendak atau ketetapan hukum, adapun *Qadar* yang berasal dari kata *qadara* yang artinya ketentuan atau ukuran. Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara kedua istilah tersebut, sebagian mengatakan bahwa Qadar adalah ketentuan Allah sejak zaman azali (zaman yang tidak ada awalnya), sedangkan Qada' adalah ketetapan Allah terhadap sesuatu pada waktu terjadi. Jadi, ketika Allah menetapkan sesuatu akan terjadi pada waktunya, ketentuan ini disebut Qadar. Kemudian ketika telah tiba waktu yang telah ditetapkan pada sesuatu tersebut, ketentuan ini disebut Qada'.

Sebagian ulama mengatakan bahwa kedua istilah tersebut mempunyai satu makna. Namun, pendapat yang dianggap *rajih* (unggul/kuat) adalah bahwa kedua istilah tersebut bila dikumpulkan (Qadar-Qada'), maka mempunyai makna yang berbeda, tapi bila dipisahkan antara satu dengan yang lain maka mempunyai makna yang sama.

Takdir adalah bagian dari kekuasaan Allah terhadap kehidupan makhluk-Nya. Ia merupakan "megaskenario" yang tidak bisa ditolak oleh siapa pun. Dengan demikian, takdir wajib diimani oleh setiap pemeluk agama Islam. Apabila seorang muslim tidak mengimani takdir Allah maka keimanannya tidak sah.

Takdir memiliki empat tingkatan, iman kepada takdir Allah harus mencakup keempat tingkatan berikut ini:

1. Al-Ilmu, artinya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan oleh Allah swt., seperti dalam firman-Nya QS al-Hajj/22: 70, QS al-An'am/6: 59, dan QS al-Hasyr/59: 22
2. Al-Kitabah, sebagaimana yang telah disinggung dalam surah al-An'am/6: 59 bahwa Allah telah menuliskan segala sesuatunya dalam "megaserver" yang disebut *Lauh Mahfuzh*, dan tulisan itu tetap ada hingga hari Kiamat. Apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, dan apa yang akan terjadi semua telah dituliskan oleh Allah dalam *Lauh Mahfuzh*.
3. Al-Masyi'ah, artinya Allah memiliki kehendak terhadap segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi (makhluk). Dengan demikian, tidak ada sesuatu pun yang terjadi di luar kehendak-Nya. Segala sesuatu yang dikehendaki Allah pasti akan terjadi, sedangkan segala sesuatu yang tidak dikehendaki pasti tidak terjadi. Apabila Allah swt. telah berkehendak tidak ada yang bisa melawan atau menghalangi.
4. Al-Khaliq, artinya Allah Maha Menciptakan segala sesuatu. Segala sesuatu selain Allah swt. berarti makhluk. Dengan demikian, orang yang beriman harus yakin bahwa Allah telah mengetahui, menuliskan, menghendaki, dan menciptakan

segala perbuatan dan perkataan makhluk-Nya, termasuk segala hal yang tidak dilakukan makhluk.

Manusia sebagai salah satu makhluk-Nya memang harus tunduk terhadap ketentuan Allah swt. Sebab sebagai orang yang beriman kita harus meyakini bahwa Allah Yang Maha Mengetahui, Allah Yang Maha Menghendaki, Allah Yang Maha Menentukan segalanya. Namun, bukan berarti seluruh tindakan manusia tersebut mutlak disebut sebagai takdir Allah. Jika demikian, banyak orang yang beralasan berbuat maksiat karena sudah ditakdirkan. Hal seperti ini adalah pengertian yang salah kaprah tentang takdir Allah.

Akidah Islam telah berhasil mewujudkan perubahan besar di bidang sosial dan pendidikan. Hal ini dapat di lihat pada point-point berikut:

1. Membangkitkan Rasa Toleransi Sosial

Islam telah membinasakan seluruh pilar dan pondasi masyarakat Jahiliyah yang dibangun di atas pemilahan kasta dan kabilah dalam dua kasta: kasta kaum ningrat (*al-asyraf*) dan kasta kaum hamba sahaya. Kaum ningrat berhak untuk memiliki segala corak kehormatan dan kekayaan, sedangkan kaum hamba sahaya, hanya berhak untuk mengabdikan kepada kaum ningrat. Akhirnya Islam datang menghancurkan budaya pembudakan manusia itu dan menggantikannya dengan budaya baru yang menyamaratakan semua manusia dalam memiliki hak hidup dan kemuliaan. Allah swt berfirman dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁸

Maka dengan konsep persamaan kasta di atas, kasta hamba sahaya memiliki kemerdekaan penuh dan mendapatkan hak hidup yang layak. Dengan konsep Islam itu juga Ammar, Salman dan Bilal telah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kedudukan para pemilik kasta terhormat Quraisy yang kala itu masih bergelombang dalam kesesatan Jahiliyah, seperti Walid bin Mughirah, Hisyam bin Hakam, Abu Sufyan dan lain-lainnya. Bahkan dengan konsep tersebut pula, harta kekayaan tidak hanya menimbun di gudang-gudang orang-orang kaya.

Akidah Islam telah menumbuhkan rasa peduli sosial dalam sanubari setiap individu dengan berbagai metode dan cara, antara lain:

- a. Membangkitkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap nasib orang lain (dalam sanubari setiap individu), hal ini ditekankan dalam firman Allah QS ash-Shaffat/37: 24 dan at-Tahrim/66: 6 dan hadis-hadis *ma'shumin* a.s. Dalam hadis Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "Ingatlah, kamu semua adalah pemimpin, dan setiap orang dari kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas nasib orang-orang yang dipimpinya. Setiap orang yang memegang urusan kelompok manusia adalah

⁴⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

pemimpin, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas nasib rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas nasib keluarganya. Seorang istri hendaknya mengurus rumah suami dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas nasib mereka”⁴⁹

- b. Menumbuhkan jiwa berkorban dan lebih mementingkan orang lain yang dianjurkan dalam al-Qur’an seperti pada peristiwa *lailatul mabit*, Allah swt. memuji jiwa berkorban yang dimiliki dalam firman-Nya, QS al-Baqarah/2: 207.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٢٠٧﴾

Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.⁵⁰

- c. Menumbuhkan rasa kebersamaan yang dianjurkan pada setiap individu untuk hidup bersama dan tidak memisahkan diri dari masyarakat (jama’ah). Sehubungan dengan hal itu Rasulullah saw. bersabda yang artinya: “Barang siapa yang memisahkan diri dari jama’ah muslimin, maka ia telah melepaskan diri dari tali Islam”. “Wahai Rasulullah, siapakah *jama’ah muslimin* itu?”, Tanya salah seorang sahabat. Beliau menjawab: “(*jama’ah muslimin adalah*) *kelompok ahli kebenaran meskipun jumlah mereka sedikit*”.⁵¹ Oleh karena itu, jelaslah bahwa akidah Islam menyeru setiap individu muslim untuk bergabung dengan jama’ah.

2. Merubah Sistem Hubungan Sosial

Masyarakat Jahiliyah memandang hubungan darah dan rahim sebagai dasar hubungan sosial. Oleh karena itu, ketika terjadi kontradiksi antara kebenaran dan kepentingan suku, mereka lebih mengutamakan kepentingan suku atas kebenaran itu. Al-Qur’an secara tegas mencela fanatisme model Jahiliyah ini, Allah swt. berfirman dalam QS al-Fath/48: 26.

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁵²

Akidah Islam telah berusaha untuk menghilangkan segala jenis fanatisme dari sanubari manusia dan tidak mengakui keturunan, ras kulit, harta dan jenis kelamin

⁴⁹Shahih Muslim 3, *Kitab al-Imarah* (Cet. 1; Dar Ihya’it Turats, t.th), h. 1459.

⁵⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 32.

⁵¹Fattal An-Naisaburi, *Raudhatul Wa’idhin* (Mansurat Ar-Radli, Qom), h. 334.

⁵²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 514.

sebagai tolok ukur keutamaannya dari manusia lain. sebagai gantinya akidah Islam menganjurkan agar hubungan sosial masyarakat dilandasi oleh asas-asas spiritual, yaitu takwa dan *fadhilah*. Atas dasar ini akidah Islam ingin membasmi segala bentuk dan corak fanatisme. Karena iman dan fanatisme tidak akan pernah bertemu.

Akidah Islam telah menyirnakkan awan fanatisme yang hitam dari sanubari mukminin, dan membentuk identitas baru bagi manusia yang berlandaskan keimanan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Di samping itu, akidah Islam telah menebarkan cinta dan rahmat di dunia ini sebagai ganti dari fanatisme dan kebencian. Karena fanatisme adalah salah satu faktor berbahaya yang dapat menyebabkan perpecahan dan kelemahan muslimin, baik secara spiritual atau material dan Islam telah memerangi fanatisme berbahaya itu dan selalu mengingatkan muslimin akan efek-efek negatifnya.⁵³

3. Anjuran untuk saling Membantu dan Mengenal

Akidah Islam telah berhasil mengubah setiap individu masyarakat dari kondisi persaingan dan pertentangan menuju kondisi saling membantu, hal ini tentu dianjurkan dalam al-Qur'an sebagaimana Allah swt. berfirman QS al-Hujurat/49: 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵⁴

Al-Qur'an juga menganjurkan manusia untuk berbuat saling tolong-menolong, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt. QS al-Maidah/5: 2.

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....⁵⁵

Dalam sejarah Rasulullah saw., sebagai sumber peradaban dan motivator kebangkitan, kita dapat menemukan banyak bukti tentang kecintaan beliau untuk menolong orang lain dan beliau menganjurkan kepada setiap anggota masyarakat untuk melestarikan semangat tolong menolong ini dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah saw. juga tidak menyukai orang yang menyendiri dari masyarakat dan tidak mau meleburkan diri bersama mereka dalam aktifitas sosial, beliau juga tidak menyukai seseorang yang menjadi beban masyarakat.

Atas dasar inilah, kita tahu bahwa konsep saling tolong menolong dan rasa solidaritas menjadi perhatian utama para Imam as. Karena rasa saling tolong menolong

⁵³Ahmad Marzuki, *Peranan Akidah dalam Membina Manusia* (Setareh: Yayasan Imam Ali a.s., 1999), h. 96.

⁵⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 517.

⁵⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 106.

adalah satu-satunya cara untuk membentuk sebuah masyarakat yang tentram dan damai jauh dari persengketaan.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Di dalam ajaran agama Islam terdapat suatu pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia, serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah) sehingga setiap manusia mempunyai potensi benar. Di sisi lain manusia juga diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang daif sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Di dalam GBPP PAI kurikulum 1999, tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut dipersingkat lagi, yaitu: “agar peserta didik memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia”.

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan *afeksi*, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan *psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1994 dijelaskan bahwa pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah dengan landasan iman yang benar, peserta didik: (1) terampil dan bergairah beribadah, mampu berdzikir, dan berdoa; (2) mampu membaca al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya; (3) terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia); (4) mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam; (5) terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan-kemampuan dasar lulusan tersebut disempurnakan kembali pada kurikulum tahun 1999, yakni dengan landasan iman yang benar, kemudian indikator-indikator keberhasilannya dijabarkan sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat pilihan, dengan indikator-indikator: (1) peserta didik mampu membaca ayat-ayat pilihan; (2) peserta didik mampu menulis ayat-ayat pilihan; (3) peserta didik mampu memahami terjemahan ayat-ayat pilihan.
- b. Peserta didik mengetahui, memahami, dan meyakini unsur-unsur keimanan, dengan indikator-indikator: (1) peserta didik mengetahui, memahami, dan meyakini Allah dan sifat-sifat-Nya; (2) peserta didik mengetahui, memahami, dan meyakini malaikat-malaikat dan rasul-rasul beserta tugas-tugasnya; (3) peserta didik

- mengetahui, memahami, dan meyakini kitab-kitab Allah, hari akhir, dan *qadha-qadar*.
- c. Peserta didik mengetahui sejarah Nabi Muhammad saw dan perkembangan agama Islam, dengan indikator-indikator sebagai berikut: (1) peserta didik mengetahui sejarah Nabi saw. periode Mekah; (2) peserta didik mengetahui sejarah Nabi saw. periode Madinah; (3) peserta didik mengetahui perkembangan agama Islam sejak Nabi saw, zaman Khulafaur Rasyidin, Islam di negara-negara lain, dan Islam di Indonesia.
 - d. Peserta didik memahami fikih ibada, muamalah, dan jinayah dengan indikator-indikator: (1) peserta didik mengetahui dan memahami ketentuan-ketentuan salat, puasa, zakat dan haji; (2) peserta didik mengetahui dan memahami muamalah, munakahat, dan jinayah.
 - e. Peserta didik berbudi pekerti luhur/berakhlak mulia, dengan indikator-indikator: (1) peserta didik melaksanakan tuntunan akhlak terhadap dirinya sendiri; (2) peserta didik melaksanakan tuntunan akhlak terhadap sesama; (3) peserta didik melaksanakan tuntunan akhlak terhadap lingkungan; (4) peserta didik melaksanakan tuntunan akhlak terhadap makhluk lain.⁵⁶

Agar kemampuan-kemampuan lulusan yang diharapkan itu bisa tercapai, maka tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih peserta didik agar dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt., menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama, memperbaiki kesalahan-kesalahan, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, dan mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik serta keterbatasan waktu yang tersedia.

V. PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara historis, agama Nasrani (Kristen) dan Islam memiliki akar kenabian yang sama, yakni bersumber pada nabi Ibrāhim. Kedua agama ini disebut sebagai agama Ibrāhim. Secara konseptual agama Kristen dan Islam memiliki beberapa perbedaan, namun secara teologis kedua agama ini memiliki ciri khas yang sama yakni agama *monotheis* dan inti ajarannya mengajarkan kebaikan untuk meraih keselamatan dalam pengertian yang luas. Akidah adalah ajaran agama tentang keyakinan atau kepercayaan kepada Tuhan. Semua agama samawi mengajarkan tentang akidah sebagai dasar dan prinsip ketauhidan, sehingga sejak dini materi akidah diajarkan kepada peserta didik.

⁵⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. Ke-5; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 80-82.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Salāmah Ibn Salmah Ibn 'Abd al-Malik Ibn Salmah Ibn Malik Ibn Sulaymān Ibn Jawāb Ibn al-Azḍī al-'aḥāwī, *Syarḥ al-Aqidah al-'ahāwīyyah*, Cet. V; Bayr-t: al-Maktab al-Islām, 1399 H.
- Asyqar, Umar Sulaiman al-, *Dunia Malaikat* Alih Bahasa Abu Miqdad Riyadh: International Islamic Publishing House, 2008.
- Azzam, Abdul, *al-Aqidah wa Atsaruhā Fi Bina' al-Jail*, Cet. III; Maktabah ar-Risalah, t.t.
- Banna, Hasan al, *Majmu 'at al-Rasail*, Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Penyelenggara Penerjemah/ Penafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li ibā'at al-Mushaf al-Syarf, 1995/1415.
- Djamaris, K. H. Zainal Arifin, *Islam Aqidah & Syari'ah*, ed. 1 Cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamid, Syamsul Rijal, *Buku Pintar Agama Islam Edisi Yang Disempurnakan*, Cet. II; Bogor: LPKAI Cahaya Salam, 2008.
- Hanafi, A., *Theologi Islam*, Cet. XV; Jakarta: al-Husna, 2002.
- Ibn Katsir, 'Imād al-Dīn Aḥī al-Fidā' Ismā'il Ibn 'Umar Ibn Karīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Aṣim*, juz IV, Cet. V; al-Kuwayt: Maktabah Dār al-Salim li al-Nasyr wa al-Tawzi', 2001.
- Jazairy, Abu Bakar Jabir Al-, *Aqidat al-Mumin*, Cet. II; Cairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Bandung: Syaamil Cipta Media, 2014.
- Ma'luf, Luis, *Al-Munjid*, Cet. XIII; Beirut: Dar al-Fikr, 1977.
- Mannan, Audah, *Akidah Islam*, Makassar: Aulauddin University Press, 2012.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet. 1; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 2000.
- Marzuki, Ahmad, *Peranan Akidah dalam Membina Manusia*, Setareh: Yayasan Imam Ali a.s., 1999.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Naisaburi, Fattal al-, *Raudhatul Wa'idhin*, Mansurat Ar-Radli, Qom.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam; Religion, History and Civilization* diterjemahkan oleh Koes Adiwidjanto dengan judul *Islam; Agama, Sejarah dan Peradaban*, Cet. 1; Surabaya: Risalah Gusti, 2013.
- Nasution, Harun, et. All, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Djambatan, 2012.

- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Sabiq, Sayid, *Al-'Aqā'id Al-Islamiyyah*, terj. Indonesia: *Akidah Islam: Pola Hidup Manusia Beriman*, Cet. XII; Bandung: Diponegoro, 2001.
- _____, *Al-Aqidat al-Islamiyah* diterjemahkan oleh Abdai Rathomi dengan Judul "*Aqidah Islam*", Bandung: Diponegoro, 1985.
- Sabri, H. M. Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009.
- Shimogaki, Kazoo, *Kiri Islam, Telaah Kritis antara Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Suryana, A. Totok, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Syaltut, Mahmud, *al-Islam 'Aqidatun wa Syari'atun*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Zain dengan judul "*Aqidah dan Syari'ah*", Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Syihab, Tgk. H. Z. A., *Akidah Ahlus Sunnah*, Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Tanthawi, Syeikh Ali, *Ta'rif 'Amm bi Dinil Islam*, Dar ar-Ra'di, 1977.
- Zainuddin, A. dan M. Jamhari I: *Akidah dan Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.